

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Puteri Khadijah

Pondok Pesantren Puteri Khadijah (PPPK) merupakan sebuah Pondok Pesantren yang memiliki prinsip sebagaimana di Pondok Pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren ini ditempati oleh mahasiswa IAIN Madura dari semester pertama hingga terakhir yang dibangun pada 14 Juli 2008 dan diresmikan pada 1 April 2009. Lokasi Pondok Pesantren tersebut di Jalan Panglegur KM 04 di sebelah barat Perumnas Tlanakan Indah, Tlanakan Pamekasan. Mahasiswa yang menetap di Pondok Pesantren ini berjumlah 112 yang keseluruhan adalah perempuan. PPPK memiliki kegiatan-kegiatan, seperti program intensif dan ekstensif.

Di samping itu, ada banyak peraturan yang harus dipatuhi. Salah satunya yaitu berbahasa dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setiap hari. Apabila santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah (PPPK) tidak mematuhi peraturan yang berlaku, maka akan dikenakan sanksi oleh pengurus. Salah satu misi dari Pondok Pesantren Puteri Khadijah yaitu *Membiasakan Berbahasa Arab, Berbahasa Inggris, dan Baca Kitab Setiap Hari* dengan visi *Membentuk Muslimah yang Berakhlakul Karimah, Terampil Berbahasa Arab, Terampil Berbahasa Inggris, dan Terampil Baca Kitab*. Peraturan ini dilaksanakan untuk

melatih santri berbicara Bahasa Inggris dan Arab dengan baik seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan suatu kebiasaan. Setiap hari kecuali Minggu, para santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah (PPPK) digunakan untuk berbahasa Inggris dan Arab.

Pondok Pesantren Puteri Khadijah juga menerPPPKan program-program lain yang bisa mendukung para santri untuk menguasai Bahasa Inggris dan Arab, seperti kegiatan menghafalkan kosa kata bagi santri semester pertama. Motto Pondok Pesantren Puteri Khadijah adalah *Aku tahu apa yang kau mau, tapi tidak ada dusta diantara kita, tiada hari tanpa belajar dan beribadah.*

Pondok Pesantren Puteri Khadijah (PPPK) Pamekasan menerPPPKan beberapa program, yaitu program intensif dan kegiatan ekstensif yang biasa dilaksanakan setiap bulannya. Kegiatan intensif dilaksanakan setiap malam dan setiap angkatan dibagi menjadi dua kelas. Sedangkan kegiatan ekstensif seperti bedah buku dan kajian-kajian dengan tema tertentu yang mendatangkan nara sumber dari luar ataupun dari alumni.

Pondok Pesantren ini dibangun dengan maksud untuk menampung Mahasiswi IAIN Madura yang berkeinginan memiliki akhlaq mulia dan memiliki keterampilan berbahasa (bahasa Arab dan bahasa Inggris) serta memiliki keterampilan membaca kitab. Hal ini dapat memberikan bekal awal bagi seluruh santri dan dapat mendukung program/kegiatan perkuliahan di kampus.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Puteri Khadijah

Visi: Membentuk muslimah yang berakhlakul karimah, terampil berbahasa Arab, terampil berbahsa Inggris, terampil baca kitab.

Misi:

- a. Menegakkan tata tertib.
- b. Menyelenggarakan pendalam Al-Qur'an.
- c. Menyelenggarakan bimbingan bahasa Arab.
- d. Menyelenggarakan bimbingan bahasa Inggris.
- e. Menyelenggarakan bimbingan baca kitab.
- f. Membiasakan berbahsa Arab, berbahsa Inggris, dan baca kitab.
- g. Menyelenggarakan kajian.

Motto: Aku tahu apa yang kau mau, tapi tidak boleh ada dusta diantara kita, tiada hari tanpa belajar dan ibadah.

3. Kurikulum

No	Semester	Mata Pelajaran
1	I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Qowaid 2. Pelajaran Structure 3. Pelajaran Al-Qur'an 4. Pelajaran Mufrodat 5. Pelajaran Vocabulary
2	II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Qowaid

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Pelajaran Structure 3. Pelajaran Al-Qur'an 4. Pelajaran Mufrodat 5. Pelajaran Vocabulary 6. Pelajaran Aqidah
3	III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Qiro'ah 2. Pelajaran Reading 3. Pelajaran Akhlak 4. Pelajaran Fiqh
4	IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Imlak dan Insyah 2. Pelajaran Dictation dan Writing 3. Pelajaran Baca Kitab 4. Pelajaran Speaking dan Listening 5. Pelajaran Translation
5	V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Muhadatsah 2. Pelajaran Tarjamah Kitab 3. Pelajaran Speaking dan Listening 4. Pelajaran Translation
6	VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Manhajul Bahsi 2. Pelajaran Thesis Writing

		3. Pelajaran Metodologi Penelitian
7	VII	1. Pelajaran Tafsir Kitab 2. Pelajaran Penyusunan Proposal Penelitian Berbahasa Arab dan Inggris
8	VIII	1. Pelajaran Penulisan Laporan Penelitian Berbahasa Arab dan Inggris

B. Paparan Data Fokus Penelitian

Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data penelitian ini, maka paparan data penelitian akan disajikan dalam bentuk sub bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan

Pondok Pesantren Puteri Khadijah senantiasa berusaha meningkatkan kualitas santrinya dengan berbagai cara, dengan melalui kegiatan intensive, pembiasaan menghafal vocab dan mufrodhat kepada santri baru. Juga kegiatan lainnya untuk membiasakan diri mendekati diri kepada Allah salah satunya dengan pembiasaan pembacaan *Râtibul Haddad*. Kita tahu bersama bahwa pesantren adalah suatu wadah yang menaungi santri-santri memperdalam rasa keimanan kepada Allah dan ilmu agamanya untuk membentengi diri dari hal-hal yang dilarang oleh

agama. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang pembacaan *Râtibul Haddad* di lapangan maka peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan Buna'i selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Buna'i selaku pengasuh pondok, beliau menyatakan bahwa:

“Yang melatar belakangi pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah karena saya sebagai pengasuh, agar para santri selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena saya melihat santri di pondok saya ini berasal dari berbagai kalangan, ada yang berasal dari SMA Negeri dan Swasta, ada yang dari SMK Negeri dan Swasta dan juga dari MAN dan MAS. Dengan adanya asal santri beragam saya meyakini sikap santri juga beragam, terutama sikap spiritualitas dan religusnya. Atas dasar alasan tersebut di Pondok Pesantren Puteri Khadijah dilaksanakan amalan *Râtibul Haddad* ini, adanya pembacaan *Râtibul Haddad* untuk mengatasi masalah yang ada di Pondok Pesantren Puteri Khadijah sehingga dapat teratasi”.¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Pipin Nafisah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa: “Pada masa kepengurusan periode 2018- 2019 ada suatu problem, sehingga disarankan dari pengasuh untuk membaca *Râtibul Haddad* guna masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Puteri Khadijah dapat teratasi”.²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Safrina Muzdhalifah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa:

“Latar belakang pertama ada suatu kejadian yang tidak biasa terjadi dipondok ini sehingga pengasuh melalui salah satu konsultan itu mengamankan kepada saya yang saat itu menjabat sebagai ketua pengurus waktu itu, yang mana untuk mengamalkan pembacaan

¹ Buna'i, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara via whatshap (Tanggal 3 Februari 2020, jam 09.00-10-00 WIB)

² Pipin Nafisah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 1 Februari 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

Râtibul Haddad secara rutin, pada waktu itu konsultan menyampaikan kepada kami pengurus dan memasrahkan kapan pelaksanaan *Râtibul Haddad*, jadi berhubung setiap malam jumat memiliki rutinitas pembacaan shalawat, pembacaan waqiah, yasin bersama atau tahlil bersama jadi kami masukkan pembacaan *Râtibul Haddad* juga di malam jumat. Pada waktu itu kondisi Pondok Pesantren ini tidak tenang maka pengurus memutuskan *Râtibul Haddad* dibaca setiap malam jumat”.³

Begitu juga dikatakan oleh Windawati selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Puteri Khadijah sebagai berikut:

“Pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah ini dilatar belakangi oleh keinginan pengasuh yang menginginkan santri Puteri Khadijah itu lebih dekat kepada Allah, yang mana kedekatan itu para santri akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu atau kejelekan-kejelekan seperti itu. *Râtibul Haddad* salah satu jenis dzikir yang mana tidak lain hanya berdoa untuk mengharPPPKan pertolongan kepada Allah”.⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Khoirun Nisak selaku pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut: “Dengan adanya masalah di Pondok Pesantren Puteri Khadijah dan juga pengasuh menekankan untuk pembacaan *Râtibul Haddad* ini, dengan membaca ini bisa mendekatkan diri kepada Allah. Yang saya ketahui tentang *Râtibul Haddad* ini yaitu salah satu dzikir, yang mana fungsi dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah”.⁵

³ Safrina Muzdhalifah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 25 Februari 2020, jam 13.00-14.50 WIB)

⁴ Windawati, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 22 Februari 2020, jam 16.45-17.50 WIB)

⁵ Khoirun Nisak, Pengurus Peribadatan Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Anggrek (Tanggal 18 Februari 2020, jam 09.10-10.35 WIB)

Hal yang senada dikatakan oleh Uswatun Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagai petikan wawancara sebagai berikut: “Awal masuk saya 2018, yang melatar belakanginya pembacaan *Râtibul Haddad* ada banyak, yang pasti pertama yaitu mendekatkan diri atau bertaqarrub kepada Allah. *Râtibul Haddad* sebenarnya saya tidak terlalu tahu mendalam tentang dzikir ini, akan tetapi saya merasa ada aura yang ada suatu ketenangan karena kita merasa dekat kepada Allah SWT”.⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rusmiati selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa:

“Salah satu yang melatar belakanginya pembacaan *Râtibul Haddad* adalah untuk mengatasi problem yang terjadi di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, selanjutnya mendekatkan diri kepada Allah SWT, kita merasa bahwa Allah selalu berada bersama kita melalui perantara pembacaan *Râtibul Haddad*. *Râtibul Haddad* merupakan salah satu dzikir yang saya ketahui untuk mendekatkan diri kepada Allah dan terdapat banyak manfaatnya”.⁷

Hal senada juga dikatakan oleh Miftahul Jannah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Latar belakang yaitu salah satu pembacaan *Râtibul Haddad* itu semata-mata mendekatkan diri kepada Allah dan juga keinginan dari pengasuh, ketika kegiatan ini berlangsung saya merasa ada perubahan dalam diri saya. Karena *Râtibul Haddad* termasuk dzikir, yang mana salah satunya membuat hati menjadi tenang dan adem juga adem (أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ) dan dalam *Râtibul Haddad* banyak dzikir yang pada intinya itu berniat berdzikir

⁶ Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 5 Februari 2020, jam 13.15-14.45 WIB)

⁷ Rusmiati, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 9 Februari, jam 15.00-16.00 WIB)

kepada Allah. Saya tahu *Râtibul Haddad* karena tahu dari setelah membacanya”.⁸

Berbicara mengenai latar belakang diadakannya pembacaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah diistiqamah setiap malam jumat. Karena tidak semua santri memiliki sifat yang baik pasti ada salah satu memiliki latar belakang yang kurang baik dirumahnya, juga santri belum tentu alumni Pondok Pesantren, sehingga santri tersebut belum bisa menanta hatinya dan menerima seperangkat aturan yang sudah ditetPPPKan di Pondok Pesantren. Dari masalah yang dikemukakan oleh pengasuh maka diadakannya pembacaan *Râtibul Haddad* secara istiqomah untuk melunakkan hati santri. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan maka peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan Buna’i selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Buna’i selaku pengasuh pondok, beliau menyatakan bahwa: “Saya sebagai pengasuh menyuruh pengurus untuk mengkoordinir para santri agar melakukan amalan *Râtibul Haddad*. Kemudian para santri berkumpul di aula pondok atau blok melati untuk melakukan amalan pembacaan *Râtibul Haddad*. Maka kemudian pelaksanaan amalan *Râtibul Haddad* dimulai”.⁹

⁸ Miftahul Jannah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 15 Februari 2020, jam 08.00-09.45 WIB)

⁹ Buna’i, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara via whatshap (Tanggal 3 Februari 2020, jam 09.00-10-00 WIB)

Begitu juga yang disampaikan oleh Pipin Nafisah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa: “Proses pelaksanaannya dilakukan sehabis shalat maghrib berjamaah dan dimulai dengan fatihah terlebih dahulu, lalu membaca *Râtibul Haddad*”.¹⁰

Hal itu juga dikatakan oleh Safrina Muzdhalifah selaku Pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Lambat laun kami memahami bahwa *Râtibul Haddad* itu mengandung dzikir-dzikir selain itu juga dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah juga surat Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq dan dzikir khusus dan khususon pada banyak ulama seperti itu, nah proses pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren puteri Khadijah itu dilaksanakan setiap malam jumat sehabis maghrib dilaksanakan secara berjamaah, menurut kami ketika berjamaah ada tarik-menarik satu dengan yang lain, ketika yang satu tidak ada yang membaca paling tidak masuk melalui pendengaran seperti itu, karena dibacanya secara berjamaah dan nyaring menggunakan mikrofon ada yang memimpin. Dan jauh ini kami menggunakan teks karena pengurus sendiri ada yang belum hafal dan ada juga yang hafal. Ada beberapa santri baru kenal *Râtibul Haddad* dan ada yang kenal *Râtibul Haddad* karena terbiasa membaca dipondoknya. Jadi lebih prosesnya seperti itu dengan bertujuan seperti saya kemukan tadi. Ketika dibaca bersama-sama yang tidak berkenang untuk membaca kepada dirinya masuk melalui pendengaran dan juga mengapa kami meletakkan secara rutin karena memang harus seperti itu jika tidak seperti itu, sepertinya tidak mungkin santri bakal membaca secara individual. Jadi selain untuk membutuhkan manfaat kepada diri setiap santri kepada tempatnya juga”.¹¹

Demikian pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di blok melati pada hari selasa tanggal 11 Februari

¹⁰ Pipin Nafisah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 1 Februari 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

¹¹ Safrina Muzdhalifah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 25 Februari 2020, jam 17.20-18.00 WIB)

2020 jam 17.20-18 bahwa santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah sedang membaca *Râtibul Haddad* yang dipimpin oleh pengurus menggunakan speaker, santri mulai khusuk dan mengikuti pembacaan tersebut, terlebih dahulu membaca surah yasin bersama-sama setelah itu membaca Al-Ikhlâs, An-Nas dan Al-Falaq, kemudian membaca dzikir *Râtibul Haddad*, dan diakhiri dengan doa dan shalawat.¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Windawati selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa: “Pembacaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah ini dilaksanakan setelah shalat maghrib berjamaah, lalu kita membaca *Râtibul Haddad* kemudian shalat isya berjamaah. Setelah shalat isya’ berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus bersama-sama. Pembacaan ini dipimpin secara bergantian oleh pengurus yang bertugas dan sudah ada jadwalnya”.¹³

Begitu juga yang dikatakan oleh Khoirun Nisak selaku pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagai petikan wawancara berikut: “Dilaksakannya pembacaan *Râtibul Haddad* setelah maghrib sahabis shalat berjamaah, yang memimpin pembacaan ini yaitu pengurus bagian *ubudiyah* atau BAPERDAT (bagian peribadatan)”.¹⁴

¹² Observasi langsung di Blok Melati Pondok Pesantren Puteri Khadijah (Tanggal 11 Februari 2020, jam 3.00-04.00)

¹³ Windawati, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 22 Februari 2020, jam 16.45-17.50 WIB)

¹⁴ Khoirun Nisak, Pengurus Peribadatan Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Anggrek (Tanggal 18 Februari 2020, jam 09.10-10.35 WIB)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Uswatun Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa: “Proses pelaksanaannya sehabis maghrib. Adanya *Râtibul Haddad* yang saya ketahui untuk mengatasi suatu kendala tersebut agar bisa diatasi”.¹⁵

Hal yang senada dikatakan oleh Rusmiati selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Pembacaan ini dilakukan setelah shalat berjamaah maghrib berkumpul terlebih dahulu memberikan kertas bacaannya dan membaca bersama. Biasanya dipimpin oleh pengurus peribadatan dan pengurus lainnya”.¹⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh Miftahul Jannah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Pelaksanaan *Râtibul Haddad* itu dilaksanakan sesudah maghrib, yang memimpin itu biasanya kakak tingkat atau yang saya kenal dengan sebutan pengurus”.¹⁷

Pembacaan *Râtibul Haddad* semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, karena apabila seorang hamba dekat dengan Allah maka hatinya akan tenang damai, karena dengan berdzikir dapat mengingat Allah. Jika seorang hamba mengingat Allah maka akan Allah pula mengingat akan hamba tersebut, jika seorang hamba dekat dengan Allah maka akan mengantarkan fasilitas hidup yaitu kesenangan dan kenikmatan tiada tara.

¹⁵ Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 5 Februari 2020, jam 13.15-14.45 WIB)

¹⁶ Rusmiati, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 9 Februari, jam 15.00-16.00 WIB)

¹⁷ Miftahul Jannah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 15 Februari 2020, jam 08.00-09.45 WIB)

Dzikir yang paling utama adalah diucapkan dengan lisan dan meresap kedalam kalbu, seorang hamba jika ingin dekat dengan Tuhannya yaitu dengan dzikir, selayaknya seorang hamba mengingat Allah. Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya dengan melafalkan pujian melalui hati dengan mengingat dan bersyukur atas kenikmatan yang diperoleh. Dzikir menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hati menjadi tenang. Untuk mengetahui kapan dilaksanakannya pembacaan *Râtibul Haddad* dalam membentuk karakter santri maka peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan Buna'i selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Buna'i selaku pengasuh pondok, beliau menyatakan bahwa: "Pelaksanaan amalan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah dilaksanakan pada setiap malam jumat sehabis shalat maghrib".¹⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Pipin Nafisah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan berikut: "Biasanya dilaksanakan setiap malam jum'at sehabis shalat maghrib berjamaah".¹⁹

Hal itu juga dikatakan oleh Safrina Muzdhalifah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa: "Pembacaan

¹⁸ Buna'i, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara via whatshap (Tanggal 3 Februari 2020, jam 09.00-10-00 WIB)

¹⁹ Pipin Nafisah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 1 Februari 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

ini dilakukan pada malam jumat sehabis shalat maghrib berjamaah secara rutin. Dibaca secara berjamaah”.²⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Windawati selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah ini dilaksanakan pada malam jumat. Dikhususkan pada jumat karena Pondok ini memiliki kegiatan-kegiatan, pada hari senin sampai kamis ada intensive sedangkan pada hari sabtu itu dikhususkan latihan banjari. Dan malam minggu sebagai hari libur tidak ada kegiatan”.²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Khoirun Nisak selaku pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Dilaksanakannya pembacaan ini setiap malam jumat setelah maghrib. Pembacaan ini diistiqomahkan, yang mana fungsi pengistiqomahan tersebut mendatangkan barokah”.²²

Hal yang sama juga dikatakan oleh Uswatun Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Pelaksanaanya *Râtibul Haddad* dilaksanakan pada malam jumat

²⁰ Safrina Muzdhalifah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 25 Februari 2020, jam 13.00-14.50 WIB)

²¹ Windawati, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 22 Februari 2020, jam 16.45-17.50 WIB)

²² Khoirun Nisak, Pengurus Peribadatan Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Anggrek (Tanggal 18 Februari 2020, jam 09.10-10.35 WIB)

setiap minggu secara istiqomah. Dipimpin oleh satu orang pengurus agar pembacaan *Râtibul Haddad* tidak amburadul”.²³

Hal senada diungkapkan oleh Rusmiati selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut “Biasanya dilakukan setelah maghrib berjamaah pada malam jumat dan diistiqomahkan”.²⁴

Hal yang sama dikatakan oleh Miftahul Jannah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Dilaksanakan sesudah maghrib setelah shalat maghrib berjamaah pada malam jumat, setiap program pasti memiliki sesuatu kendala apalagi program itu niatnya baik pasti ada godaannya. Salah satunya ketika pembacaan *Râtibul Haddad* berlangsung ada sebagian mereka tidak membaca secara seksama, tidak semua dari mereka membacanya”.²⁵

Berdzikir mampu melunakkan hati orang yang keras, oleh karena itu, maka seorang hamba hendaknya mengobati hatinya dengan selalu berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir tersebut diharapkan dengan pembacaan *Râtibul Haddad* ini dapat memberikan fadhilah dan keutamaan dzikir yang terkandung dalam *Râtibul Haddad* dapat memberikan dampak yang besar terhadap karakter santri. Selain itu santri lebih mendekati

²³ Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 5 Februari 2020, jam 13.15-14.45 WIB)

²⁴ Rusmiati, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 9 Februari, jam 15.00-16.00 WIB)

²⁵ Miftahul Jannah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 15 Februari 2020, jam 08.00-09.45 WIB)

dirinya kepada Allah dengan pembacaan dzikir tersebut. Pelaksanaanya *Râtibul Haddad* dilaksanakan pada malam jumat setiap minggu secara istiqomah. Pengasuh mempunyai keyakinan dan juga manfaat yang dirasakan oleh santri dengan pembacaan *Râtibul Haddad* yang dibaca secara istiqomah akan mendatangkan sebuah keberkahan untuk santri. Maka seorang hamba hendaknya mengobati hatinya dengan selalu berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir tersebut diharapkan dengan pembacaan *Râtibul Haddad* ini dapat memberikan fadhilah dan keutamaan dzikir yang terkandung dalam *Râtibul Haddad* dapat memberikan dampak yang besar terhadap karakter santri. Untuk mengetahui apa saja manfaat pelaksanaan *Râtibul Haddad* dalam membentuk karakter santri di lapangan maka peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan Buna'i selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Buna'i selaku pengasuh pondok, beliau menyatakan bahwa: “Manfaat pelaksanaan amalan *Râtibul Haddad* bagi santri yaitu menambah kecintaan kepada Allah SWT. Sehingga diharapkan melahirkan perasaan ihsan. Dengan merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT, diharapkan santri mempunyai sikap jujur, sabar, disiplin, taat beribadah dan tawadduk”.²⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Pipin Nafisah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa: “Manfaat yang

²⁶ Buna'i, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara via whatshap (Tanggal 3 Februari 2020, jam 09.00-10-00 WIB)

dirasakan oleh saya sendiri adalah saya mengingat adanya Allah, merasa diawasi dan dilihat Allah, juga mendekatkan diri kepada Allah”.²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Safrina Muzdhalifah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Setiap pembacaan pasti mengandung manfaat seperti Al-Fatihah memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri, Al-Ikhlas dan lainnya, kemudian juga mencegah diri untuk salah memahami sesuatu baik dan benarnya sesuatu”.²⁸

Hal senada juga diungkapkan Windawati selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Manfaat pelaksanaan *Râtibul Haddad* ini yang pertama kita ketahui bersama bahwa *Râtibul Haddad* adalah salah satu dzikir, dengan kita berdzikir bersama-sama dan juga pertolongan bersama-sama Allah akan memberikan maghfirohnya kepada kita semua. Yang kedua membuat santri setiap individu santri semakin akrab satu sama lain. Ketika melihat fenomena yang ada yang ada santri banyak berubah misalnya santri yang tidak rajin berjamaah bisa rajin, santri yang melanggar peraturan sekarang sudah minim”.²⁹

Begitu juga dikatakan oleh Khoirun Nisak selaku pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Manfaatnya suatu yang buruk menjadi baik dan

²⁷ Pipin Nafisah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 1 Februari 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

²⁸ Safrina Muzdhalifah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 25 Februari 2020, jam 13.00-14.50 WIB)

²⁹ Windawati, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 22 Februari 2020, jam 16.45-17.50 WIB)

suatu masalah pasti ada jalan yang terbaik. Saya pun merasakan manfaat tersebut”.³⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Uswatun Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Pertama manfaat pembacaan *Râtibul Haddad* agar kendala tersebut dapat teratasi dengan baik, dan kedua bertaqarrub kepada Allah dan lebih tenang dalam menjalani hidup”.³¹

Hal yang senada dikatakan oleh Rusmiati selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Semata-mata hanya mendekatkan diri kepada Allah, membuat kita tenang, untuk melindungi kita menjadi perisai untuk hal-hal yang tidak baik”.³²

Hal yang sama juga dikatakan oleh Miftahul Jannah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Terdapat banyak manfaat yang dirasakan dan yang lebih penting yaitu mengingat Allah, apalagi pelaksanaannya dilakukan pada malam jumat dimana pada malam jumat itu malam yang penuh dengan barokah.

³⁰ Khoirun Nisak, Pengurus Peribadatan Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Anggrek (Tanggal 18 Februari 2020, jam 09.10-10.35 WIB)

³¹ Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 5 Februari 2020, jam 13.15-14.45 WIB)

³² Rusmiati, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 9 Februari, jam 15.00-16.00 WIB)

Saya merasakan manfaat pembacaan *Râtibul Haddad* begitu dahsyat pada diri saya, hati menjadi lebih tenang”.³³

2. Bagaimana karakter santri pasca pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan

Pondok Pesantren adalah wadah untuk mendidik santri dengan ilmu agama guna menjadi bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang dirasakan semakin canggih, dari bekal tersebut santri dapat membentengi diri dari berbagai hal. Jika seorang santri dapat membentengi diri, maka mereka akan beriman dan bertaqwa kepada Allah, mereka akan melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan agama, maka dari itulah santri dilatih untuk membiasakan diri untuk mendekati diri kepada Allah, bertafakur, berdzikir dan memohon pertolongan kepada Allah. Tidak ada tempat yang pantas untuk mengadu keluh kesah kecuali kepada Allah. Karena Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada semua hambanya.

Jika santri terbiasa dan mengikuti pembacaan *Râtibul Haddad* apalagi di istiqomahkan, maka mereka akan berubah karena santri melatih hatinya dengan selalu berdzikir dan memasukan kalimat-kalimat yang positif. Pada diri manusia terdapat kekerasan yang tidak bisa mencair kecuali dzikrullah, maka dari itu kita sebagai umat muslim seharusnya senantiasa mengiasi diri dengan selalu berdzikir kepada Allah, dari hal

³³ Miftahul Jannah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 15 Februari 2020, jam 08.00-09.45 WIB)

tersebut manusia di ibaratkan batu yang keras jika terus-menerus ditetesin air maka lambat laun batu itu pun hancur, sama halnya dengan hati manusia. Dari hal pembacaan *Râtibul Haddad* dibaca secara khusuk yang dipimpin oleh koordinator bagian ibadah, dibaca secara bersama-sama dengan harapan dapat saling tarik-menarik bagi pembacanya. Dari pembacaan *Râtibul Haddad* dapat mencegah dari perbuatan yang tidak baik.

Di Pondok Pesantren Puteri Khadijah dalam membentuk karakter santrinya agar senantiasa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Diantaranya melakukan kegiatan pembacaan *Râtibul Haddad* yang dilakukan secara istiqomah sehabis shalat maghrib berjamaah. Untuk mengetahui Bagaimana karakter santri di pondok pasca pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, maka peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan Buna'i selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan, beliau menyatakan bahwa: “Karakter santri setelah pelaksanaan *Râtibul Haddad* diharapkan santri mempunyai sikap jujur, sabar, disiplin, taat beribadah dan tawadduk. Sehingga santri mampu menambah kecintaan kepada sesamanya dan lebih-lebih mensintai Allah SWT”.³⁴

³⁴ Buna'i, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara via whatshap (Tanggal 3 Februari 2020, jam 09.00-10-00 WIB)

Begitu juga yang disampaikan oleh Pipin Nafisah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia menyatakan bahwa:

“Karakter santri jika saya pantau dalam kesehariannya Alhamdulillah makin kesini makin baik. Soalnya bila suatu pekerjaan yang dilakukan secara istiqomah akan menghasilkan hal-hal yang positif, contohnya saya pertama melihat dari kesopanan antara santri junior kepada junior, dimana santri junior memiliki rasa hormat kepada santri senior. Dan santri senior juga memberikan contoh yang baik kepada santri junior. Juga memberikan rasa kasih sayang, memotivasi, dan pengertian juga bimbingan”.³⁵

Hal itu juga dikatakan oleh Safrina Muzdhalifah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ketika santri secara rutin dalam dirinya selalu dimasuki kalimat-kalimat yang baik otomatis efeknya baik kepada dirinya, untuk mencegah untuk berperilaku tidak baik semisalnya kasar, dilindungi dengan kalimat tidak baik atau dzikir yang baik”.³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Windawati selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa: “Karakter santri disini ada dampak positif dari pelaksanaan *Râtibul Haddad* in, mereka yang pertamanya nakal menjadi tidak nakal, mereka yang awalnya tidak bisa diberi nasehat mulai memahami”.³⁷

Hal yang sama dikatakan oleh Khoirun Nisak selaku pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa:

³⁵ Pipin Nafisah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 1 Februari 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

³⁶ Safrina Muzdhalifah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 25 Februari 2020, jam 13.00-14.50 WIB)

³⁷ Windawati, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 22 Februari 2020, jam 16.45-17.50 WIB)

“Karakter si santri tidak baik dengan pembacaan *Râtibul Haddad* ini hari demi hari mulai membaik, dan juga ada salah satu santri yang tidak kerasan di Pondok dengan adanya pembacaan ini santri tersebut santri itu mulai kerasan”.³⁸

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di blok melati pada kamis tanggal 13 Februari 2020 jam 03.00-04.00, menemukan santri antusias shalat subuh ke masjid, yang awalnya santri jarang ke masjid mulai rajin ke masjid, santri juga membiasakan diri bangun shalat tahajud dan saling membangunkan temannya untuk shalat tahajud bersama, setelah shalat subuh santri mengaji bersama-sama.³⁹

Hal senada dikatakan oleh Uswatun Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa: “Saya merasakan sendiri setelah pembacaan *Râtibul Haddad* tersebut santri membaik, saya melihat sendiri karakter santri alhamdulillah membaik”.⁴⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh Rusmiati selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa: “Awalnya itu

³⁸ Khoirun Nisak, Pengurus Peribadatan Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Anggrek (Tanggal 18 Februari 2020, jam 09.10-10.35 WIB)

³⁹ Observasi langsung di blok Melati Pondok Pesantren Puteri Khadijah (Tanggal 13 Februari 2020, jam 03.00-04.00 WIB)

⁴⁰ Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 5 Februari 2020, jam 13.15-14.45 WIB)

dari tidak baik menjadi baik, contohnya berdasarkan kenyataan selama pembacaan yang sudah diistiqomahkan”.⁴¹

Hal senada diungkapkan oleh Miftahul Jannah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Sebelum pelaksanaan *Râtibul Haddad* biasanya santri itu mungkin karena mereka belum melaksanakan *Râtibul Haddad*, dzikir ini salah satu dzikir yang mendekatkan diri kepada Allah, jadi sebelum itu yang mereka gimana sebagai mahasiswa bisa kita rasakan. Akan tetapi setelah membaca *Râtibul Haddad* saya merasakan ada perbaikan kepada santri tersebut. Santri mulai tenang dan damai seperti, dan saya merasakan sendiri”.⁴²

Jika santri terbiasa dan mengikuti pembacaan *Râtibul Haddad* apalagi di istiqomahkan, maka mereka akan berubah karena santri melatih hatinya dengan selalu berdzikir dan memasukan kalimat-kalimat yang positif. Pada diri manusia terdapat kekerasan yang tidak bisa mencair kecuali dzikrullah, maka dari itu kita sebagai umat muslim seharusnya senantiasa mengiasi diri dengan selalu berdzikir kepada Allah, dari hal tersebut manusia di ibaratkan batu yang keras jika terus-menerus ditetesin air maka lambat laun batu itu pun hancur, sama halnya dengan hati manusia.

Al-Qur'an merupakan obat dan rahmat bagi umat yang beriman, bila seorang mengalami kegundahan, kegelisahan dan penyimpangan yang

⁴¹ Rusmiati, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 9 Februari, jam 15.00-16.00 WIB)

⁴² Miftahul Jannah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 15 Februari 2020, jam 08.00-09.45 WIB)

terdapat dalam hatinya. Ayat Al-Qur'an menjadi pengobat hati bagi pembacanya, jika suatu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi pengobat hati dengan seizin Allah SWT hati pun menjadi sembuh. Begitupun bacaan yang terdapat dalam *Râtibul Haddad* dimana pada dzikir tersebut banyak fadilah yang bisa diperoleh dan keutaman tersendiri, misalnya dimulai dengan Al-Fatihah yang mana apabila dibaca kebaikan orang tersebut diterima oleh Allah dan dosanya yang ada didunia diampuni oleh Allah. Dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi apabila dibaca mendapatkan cinta dan perhatian dari Allah, sebagaimana Allah memelihara dan menyayangi nabi Muhammad. Untuk mengetahui Bagaimana cara pembacaan *Râtibul Haddad* di lapangan maka peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan Buna'i selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan buna'i selaku pengasuh pondok, beliau menyatakan: "Cara pelaksanaan *Râtibul Haddad* dilaksanakan secara khusuk dipimpin pengurus coordinator bagian ibadah dengan diikuti oleh para santri dengan pembacaan secara khusuk juga. Dengan pembacaan amalan *Râtibul Haddad* secara khusuk diharPPPKan santri nantinya semakin cinta kepada Allah SWT dan semakin baik dengan sesamanya".⁴³

Begitu juga yang disampaikan oleh Pipin Nafisah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa:

⁴³ Buna'i, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara via whatshap (Tanggal 3 Februari 2020, jam 09.00-10-00 WIB)

“Memberikan santri satu-persatu bacaan *Râtibul Haddad* dan membaca dengan dipimpin oleh salah satu pengurus yang bertugas untuk pembacaan *Râtibul Haddad* dengan menggunakan mikrofon/spiker pada malam itu. Dengan cara membagi bacaan tersebut maka santri tersebut khusuk karena memiliki masing-masing bacaan dan santri akan mengikutinya. Kendala yang dihadapi yaitu ketika ada salah satu santri yang baru datang membuat pandangan tertuju kepada orang yang telat tersebut, misalnya ada santri ketika pembacaan sedang berlangsung baru datang entah dari kamar mandi atau dari mana, semula santri khusuk dengan pembacaan tersebut teralihkan kepada santri yang telat tersebut”.⁴⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Safrina Muzdhalifah selaku pembina di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa:

“Yang nampak bagi saya dan temen-temen santri saya sendiri juga sedikit tenang, seperti saya sampaikan tadi, kalimat-kalimat yang baik ketika masuk kedalam diri menyebarkan aura yang positif dan sikap tenang, tidak gegabah, tidak terburu-terburu dalam mananggapi sesuatu sehingga bisa mengontrol dirilah. Karena dengan mengontrol diri bisa mamicu karakter yang baik, mengontrol diri semisal ketika kita tidak terburu-buru mananggapi sesuatu kita akan menghindari perdebatan atau mengindari hal-hal yang melanggar peraturan karena kita tahu bagaimana cara menghormati identitas diri kita sebagai santri, jika dalam diri kita sudah tertanam nilai-nilai positif dalam diri kita kesadaran terus mengingatkan kita”.⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Windawati selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa:

“Dilaksanan pada malam jumat yaitu dengan memencet bel agar para santri berkumpul khusus bagi santri yang tidak berhalangan di blok melati, setelah berkumpul santri diberikan kertas bacaan *Râtibul Haddad* setelah itu ada yang memimpin dari pengurus, agar santri yang ada diluar maupun didalam bisa mendengar dan membaca bersama-sama dengan khusuk. Kendala yang dihadapi kurangnya fokusnya santri pada bacaan ada santri yang belum ngumpul semua,

⁴⁴ Pipin Nafisah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 1 Februari 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

⁴⁵ Safrina Muzdhalifah, Pembina Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 25 Februari 2020, jam 13.00-14.50 WIB)

pada saat pembacaan berlangsung fokusnya kepada santri yang baru datang”.⁴⁶

Begitu juga dikatakan oleh Khairun Nisak selaku pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Pembacaan ini dilakukan selepas shalat maghrib berjamaah pasti ada yang berhalangan, dan pengurus mengebel untuk berkumpul di blok melati, setelah dirasa berkumpul kemudian santri diberikan bacaan *Râtibul Haddad* itu, lalu dibaca bersama-sama yang dipimpin oleh pengurus. Kendala yang dirasakan ketika ada salah satu santri yang telat, santri yang awalnya khusuk menjadi tidak khusuk, karena santri melihat kepada santri yang telat tersebut”.⁴⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh Uswatun Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa: “Pengurus pertama-tama menghidupkan bel untuk berkumpul di blok melati. Ada salah satu orang yang memimpin untuk membaca *Râtibul Haddad* tersebut. Tujuannya untuk berbarengan membacanya dan diharPPPKan bagi pembacanya sekhushuk mungkin. Mereka diberikan foto copy *Râtibul Haddad* yang mana mereka ikut andil untuk membacanya”.⁴⁸

Hal yang senada dikatakan oleh Rusmiati selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa: “Pertama dibunyikan bel guna untuk menyuruh santri untuk berkumpul di blok melati, memberikan bacaan *Râtibul Haddad*, dan membaca bersama dipimpin

⁴⁶ Windawati, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 22 Februari 2020, jam 16.45-17.50 WIB)

⁴⁷ Khoirun Nisak, Pengurus Peribadatan Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Anggrek (Tanggal 18 Februari 2020, jam 09.10-10.35 WIB)

⁴⁸ Uswatun Hasanah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 5 Februari 2020, jam 13.15-14.45 WIB)

oleh salah satu pengurus dengan menggunakan mikrofon. Kendala jika ada salah satu santri lewat maka semula santri khusuk menjadi menoleh kepada santri yang lewat tersebut”.⁴⁹

Hal yang sama dikatakan Miftahul Jannah selaku santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, dia mengatakan bahwa:

“Jadi cara-cara yang diterPPPKan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah membunyikan bel yaitu sebagai tanda untuk seluruh santri berkumpul di blok melati, setelah dirasa santri sudah berkumpul kemudian pengurus memberikan foto copy bacaan *Râtibul Haddad*. Pengurus memberikan bacaan tersebut agar mahasiswa tersebut menyimak atau membaca dzikir-dzikir tersebut kayak gitu, jadi ketika mahasiswa sudah menyimak apalagi dengan kekhusukan mereka bisa saja membentuk karakter mereka. Saya melihat realita yang terjadi, saya mempunyai teman yang mana lumayan nakal ketika masuk di Pondok ini dia melaksanakan pembacaan *Râtibul Haddad* secara tidak langsung walaupun orangnya lumayan nakal dan juga bimbingan dari pengurus, seiring perjalanan waktu saya melihat ada perubahan pada dia apalagi santri tersebut membaca *Râtibul Haddad* dengan khusuk, saya sebagai temannya merasa bangga”.⁵⁰

C. Temuan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan?

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan, sebagai berikut:

⁴⁹ Rusmiati, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Kamar Santri (Tanggal 9 Februari, jam 15.00-16.00 WIB)

⁵⁰ Miftahul Jannah, Santri Pondok Pesantren Puteri Khadijah, Wawancara langsung, di Blok Melati (Tanggal 15 Februari 2020, jam 08.00-09.45 WIB)

- 1) Latar belakang pembacaan *Râtibul Haddad* yaitu terjadinya masalah pada kepengurusan priode 2018-2019, juga semata-mata untuk mengatasi suatu problem dan juga mendekatkan diri kepada Allah. Pengasuh menginginkan santrinya untuk dekat kepada Allah.
- 2) Proses pelaksanaan *Râtibul Haddad* mulanya salah satu pengurus mengebel terlebih dahulu agar santri berkumpul di blok melati, setelah berkumpul salah satu santri memberikan teks bacaan *Râtibul Haddad* satu persatu, setelah teks dibagikan barulah pembacaan ini dilakukan dan dipimpin oleh salah satu pengurus yang bertugas, diakhiri dengan doa dan pembacaan shalawat kepada nabi. Pembacaan *Râtibul Haddad* dilaksanakan pada malam jumat sehabis shalat maghrib berjamaah yang diistiqomahkan. Di pimpin oleh salah satu pengurus sesuai jadwal yang tertera.
- 3) Pelaksanaan *Râtibul Haddad* dilaksanakan pada malam jumat setelah shalat maghrib berjamaah, dipimpin oleh salah satu pengurus
- 4) Dzikir merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan hamba kepada Allah, manfaat dzikir yaitu santri merasa dilihat dan diawasi oleh Allah, dengan dzikir mampu melunakkan hati orang yang keras, oleh karena itu, maka seorang hamba hendaknya mengobati hatinya dengan selalu berdzikir kepada Allah. Manfaat yang dirasakan yaitu ketenangan dan ketentraman dan rasa damai. Pengasuh mengharPPPKan dengan pembacaan ini dapat mengantarkan santrinya untuk senantiasa memiliki sikap jujur, sabar, disiplin, taat beribadah

dan lebih-lebih tawadduk, santri di Pondok Pesantren juga merasa bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan tidak dari pandangan Allah, sehingga santri dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak baik dengan mengontrol diri.

2. Bagaimana karakter santri pasca pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan?

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa karakter santri pasca pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan, sebagai berikut:

- 1) Dengan pembacaan ini diharapkan dapat mengontrol diri yang dapat memicu karakter yang baik, jika dalam diri santri sudah tertanam nilai-nilai positif santri mempunyai kesadaran terus mengingatkan santri setiap perbuatan yang dilakukan.
- 2) Pembacaan *Râtibul Haddad* dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah juga surat Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq yang mana mempunyai manfaat dan keutamaan tersendiri, dan dzikir dikhusus kepada banyak ulama seperti itu, santri membacanya secara khusuk yang dipimpin oleh salah satu pengurus menggunakan mikrofon atau speaker, menggunakan speaker tersebut agar santri juga ikut membacanya dengan tertib, setelah membacanya dzikir pengurus memimpin doa dan membaca shalawat dengan melagukan.

D. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dan data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang implemetasi *Râtibul Haddad* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan?

Dzikir secara *lughawi* artinya ingat, mengingat, dzikir dapat memberikan pengaruh positif kepada pelakunya, Allah berfirman dalam surat Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152:



Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁵¹

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 23.

Dengan dzikir membuat hamba aman dari dilupakan oleh Allah, apabila seorang hamba lupa kepada Allah maka Allah akan melupakan hambanya, jika Allah sudah lupa kepada dirinya dan kebaikan-kebaikan. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 19:



Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.⁵²

Râtibul Haddad adalah salah satu dzikir yang dikenal oleh hampir seluruh umat muslimin diseluruh penjuru dunia bahkan dinegara Indonesia sekalipun. *Râtibul Haddad* karya dari seorang ulama besar yaitu Al-Imam Al-‘Allamah Al-habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Beliau dilahirkan di Syubair disalah satu ujung kota di propinsi Hadramaut pada malam kamis tanggal 5 Safar tahun 1044. Beliau mengalami kebutaan sejak masa kecilnya akan tetapi diganti oleh Allah dengan penglihatan batin, beliau adalah orang yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu yang bermanfaat.⁵³

Sejak kecil Al-Habib Abdullah Bi Alwi Al-Haddad sangat sabar, beliau sudah mengalami berbagai cobaan didalam hidupnya, diantaranya

⁵² Ibid, hlm 548.

⁵³ Al-Allamah Al-Habib Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a dalam Ratib Al-Haddad*, trj. Ahmad A. Alaydrus (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007), hlm. 10-11.

ketika menderita penyakit cacar hingga mata beliau tidak bisa melihat lagi. Meskipun dalam kondisi tersebut tidak mematahkan semangat untuk memperdalam ilmu agama. Meskipun beliau tidak bisa melihat beliau terkenal abid. Tiap hari beliau keliling kota Tahrim untuk bersembahyang sunat dalam tiap-tiap masjid.

Beliau seseorang yang melimpah keilmuannya, sejak kecil beliau telah menghafal Al-Qur'an 30 jus, beliau bersungguh-sungguh dalam membersihkan dirinya dan mengumpulkan ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama yang terkenal pada zamannya. Beliau merupakan guru yang banyak melahirkan murid-murid yang shalih.⁵⁴

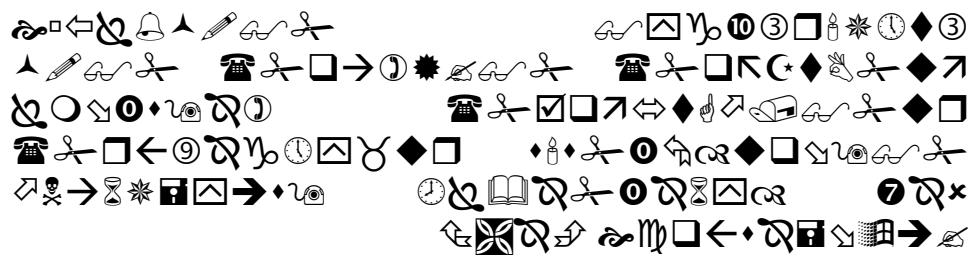
Dzikir ini juga banyak dibaca oleh seluruh penjuru dunia salah satunya di Indonesia, di Indonesia sendiri mempunyai macam-macam susunan dzikir, salah satunya *Râtibul Haddad*, dzikir ini digunakan dan banyak dibaca terutama dari kalangan pesantren dan majlis. Dzikir ini sama dengan dzikir-dzikir yang lainnya yang membedakan terletak pada pembacaannya, semua dzikir itu bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dengan membaca *Râtibul Haddad* telah mengamalkan bacaan-bacaan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan banyak manfaatnya dan fadilah tersendiri.

Selayaknya santri harus membentuk karakter kesiantriannya agar bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan juga bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dia

⁵⁴ Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), hlm 368-370

dapat mengontrol dirinya agar tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, pengontrolah dapat membuat hidup lebih bermakna.

Adapun kegiatan *Râtibul Haddad* merupakan salah satu kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan kepada Allah, dengan cara berdzikir kepada kekasih-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 35:



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*⁵⁵

Dengan berdzikir sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan pembacaan *Râtibul Haddad* dapat memberikan pengaruh untuk mengembangkan kepribadian santri.

Latar belakang Pembacaan *Râtibul Haddad* pertama ada suatu kejadian yang tidak biasa terjadi dipondok ini sehingga pengasuh melalui salah satu konsultan itu mengamanahkan untuk membaca setiap malam jumat, membiasakan untuk mengamalkan pembacaan *Râtibul Haddad* secara rutin, berhubung setiap malam jumat memiliki rutinitas pembacaan shalawat, pembacaan waqiah, yasin bersama atau tahlil bersama jadi

⁵⁵ Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 113.

pengurus memasukkan pembacaan *Râtibul Haddad*, dan yang kedua yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, adanya pembacaan ini bertujuan untuk membuat hati tenang dan tentram, sehingga setiap melakukan tindakan berfikir terlebih dahulu.

Adapun pembacaan *Râtibul Haddad* dipimpin oleh pengurus yang bertugas, sehingga pembacaan tersebut dibaca secara berjamaah, agar bacaan tersebut terkondisikan dan berjalan dengan lancar.

Pembacaan *Râtibul Haddad* diistiqomahkan pada malam jumat setelah shalat maghrib berjamaah, bukan hanya pembacaan ini saja tapi ada bacaan yang lainnya, misalnya pembacaan Yasin, Tahlil, dan lainnya. Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad telah mewarisi sebuah wirid yang dinamakan *Râtibul Haddad*. Beliau telah meninggalkan sebuah senjata dan perisai ampuh untuk melawan kerusakan-kerusakan yang disebabkan gangguan jin dan manusia. *Râtibul Haddad* yang dibaca selepas shalat maghrib mampu mengamankan diri, keluarga, dan harta benda orang yang membacanya. Segala macam sihir, teluh, dan gangguan setan akan dilumpuhkan dan berbalik mengenai orang yang mengirimnya dengan seizin Allah.⁵⁶

Banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari pembacaan *Râtibul Haddad*, salah satunya yang dipaparkan diatas untuk melawan kerusakan-kerusakan, pembacaan *Râtibul Haddad* ini sebagai perisai kepada orang

⁵⁶ Al-Allamah Al-Habib Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a dalam Ratib Al-Haddad*, trj. Ahmad A. Alaydrus, hlm. 13-14

yang membacanya. Adapun pembacaan *Râtibul Haddad* yang dibaca di Pondok Pesantren Puteri Khadijah sebagai berikut:

Bacaan yang pertama mengenai pengakuan tidak ada Tuhan melainkan Allah sendiri yang tiada saingannya, baginya seluruh kerajaan langit dan bumi. Baginya kembali puji dan syukur dan juga berkuasa dalam menghidupkan dan mematikan sesuatu ciptaannya.

Bacaan kedua mengenai tasbih dan tahmid serta takbir, mempersucikan, memuji dan mengagungkan Tuhan, yang sangat dianjurkan oleh Nabi. Sebagaimana tersebut dalam hadist-hadist diataranya diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Malik bin Anas.

Bacaan ketiga hampir bersamaan isinya diambil dari hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah dan Abu Umar.

Bacaan keempat mengenai permintaan taubat dan ampunan, suatu ucapan yang dianjurkan oleh Nabi. Beliau sendiri melakukannya setiap hari sampai tujuh puluh kali, dan juga diceritakan dalam hadist-hadist diantaranya oleh Ibn Umar.

Bacaan kelima mengenai shalawat dan taslim kepada Nabi Muhammad sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an dan dipohonkan oleh Nabi.

Bacaan keenam permohonan melindungi diri pada Tuhan dari semua kejahatan-kejahatan. Perbuatan ini juga sebagai kata Imam Harawi sangat dipuji Tirmidi, Ibn Sunni dalam kitabnya.

Bacaan ketujuh berisi tasmiyah yang dianjurkan oleh agama yang dilakukan pada setiap perbuatan yang baik, sambil mengharPPPKan kehilangan kesukaran dan kemudaratannya dengan mengucPPPKan nama Allah.

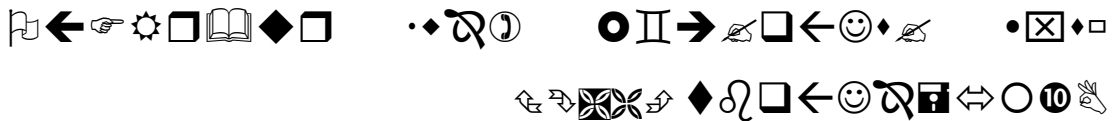
Bacaan kedelapan berisi penyerahan diri kepada Allah, pengakuan menerima Islam sebagai Nabi.

Bacaan kesembilan berisi pengakuan bahwa tiap yang baik dan yang buruk itu berasal dari Allah. Di dalamnya juga terdapat pengakuan berterima kasih kepada Tuhan yang menentukan Qadha dan Qadarnya, yang mana manusia tidak bisa mengubahnya.

Bacaan kesepuluh berisi pengakuan percaya dengan sungguh-sungguh kepada Allah dan hari kemudian serta bertaubat lahir dan batin dengan sesungguhnya. Sebagaimana sudah dianjurkan dalam al-Qur'an dan hadist.

Bacaan kesebelas berisi permohonan minta ampun dan maaf serta pembersihan diri dari semua dosa. Dalam keterangan disebutkan oleh Nabi, bahwa beliau selalu memperingatkan amal itu kepada pamannya Abbas menurut riwayat Sitti Aisyah.

Bacaan kedua belas dibaca tujuh kali, pada lafadz "*Jalal dan Ikram*" dipetik dari ayat al-Qur'an dan hadist, permintaan mematkan dalam agama Islam pun berasal dari ayat al-Qur'an, pada surat Al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi:



*Artinya: Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*⁵⁷

Bacaan ketiga belas berisi doa untuk menghindar diri dari kejahatan orang-orang dzalim. Nama yang terdapat dalam bacaan ini terambil dari Asma'ul Husna.

Bacaan keempat belas berisi doa Rasulullah yang memohon kepada Tuhan, agar dibereskan semua pekerjaan orang Islam, dan dihilangkan semua rencana musuh yang menyakitinya.

Bacaan kelima belas tersusun dari nama-nama Tuhan dari Asmaul Husna, yang mana diajurkan kepada manusia berdoa dengan nama-nama Tuhan yang indah itu agar diperkenankan. Bacaan keenam belas berisi keluhan hamba kepada Tuhannya agar dilepaskan dari kebimbangan dan kesukaran agar diampuni dan dikasihani. Khalifah Abu Bakar selalu berdoa dengan doa itu.

Bacaan ketujuh belas berisi istigfar yang mana diucPPPKan empat kali, dapat dianggap sebagai penutup dzikir ini. Pada akhir *Râtibul Haddad* dianjurkan mengucPPPKan tahlil sekurang-kurangnya dua puluh lima kali. Kemudian disudahi dengan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, juga meminta kerelaan untuk Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci, sahabat-sahabatnya yang mulai, istri-istrinya yang bersih serta tabi'in

⁵⁷ Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 20.

dibelakangnya. Sesudah membaca tiga kali surat *Ikhlas* dan sekali masing-masing surat berikutnya, membaca *Fatihah* kepada Sayyid Muhammad bin Ba Alwi, Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dan untuk guru-guru dan tak lupa kepada kaum muslimin keseluruhannya.

Doa yang dibaca sesudah itu sangat pendek dan sederhana, berisi mohon bantuan agar Tuhan memberikan kebajikan dan perlindungan. Sebelum bubar didengungkan bersama-sama sebanyak tiga kali: “Ya Allah kami memohon keridhaan-Mu dan surga, dan kami berlindung dari murka-Mu dari api neraka”.⁵⁸

Dalam pembacaan *Râtibul Haddad* diharapkan meminta barakah kepada Allah dan Nabi Muhammad, sedangkan tujuan pembacaan *Râtibul Haddad* sebagai berikut:

- a. Menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan mendekati diri kepada Allah.
- b. Meminta syafaat dan keridhaan kepada Allah.
- c. Menjadi hamba yang lebih baik dan bahagia di dunia dan di akhirat.
- d. Memberi manfaat kepada santri maupun tempat yang dibacakan dzikir ini.

Banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh santri, adapun manfaat secara umum pembacaan diantaranya: Sedangkan khasiat umum dari dzikir *Râtibul Haddad* adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), hlm 371-373.

- a. Barang siapa menekuni bacaan *Râtibul Haddad*, Allah akan memberi kepadanya mati khusnul khotimah.
- b. *Râtibul Haddad* yang disusun ini akan menjaga kota selama *Râtibul Haddad* tersebut dibaca.
- c. *Râtibul Haddad* ibarat pagar besi mengelilingi seluruh kota yang didalamnya dibacakan *Râtibul Haddad*.⁵⁹

Setiap manusia menginginkan menjadi orang yang berguna dan bermanfaat kepada orang lain, sepantasnya menjadi manusia harus mengajak dalam berbuat kebaikan dan mencegah dari sesuatu hal yang buruk. Pembacaan ini semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengatasi masalah, juga mencari keberkahan dan keridhaan dalam pembacaan *Râtibul Haddad*. Sebagaimana Allah berfirman pada surat Al-Imran ayat 104:



*Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*⁶⁰

Pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah dan mengingat kepada Allah, salah satunya dengan dzikir yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah menciptakan seluruh makhluk

⁵⁹ Muhammad Fahrudin Febryansyah, Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018), hlm 44-45.

⁶⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 63.

ditempati. Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya, dari berbagai sumber inilah menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar. Semakin banyaknya informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.⁶³

Oleh karena itu karakter dapat dibentuk dengan melakukan pembiasaan secara berulang-ulang, Pondok Pesantren merupakan wadah untuk memperdalam rasa keimanan dan kecintaan kepada ilmu keagamaan, dari situlah penting bagi santri untuk meningkatkan keimanan, karena santri merupakan cerminan dan teladan bagi masyarakat.

Menurut Fatchul Mu'in terdapat unsur-unsur yang dapat membentuk karakter sebagai berikut ini:

a. Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter yang dimiliki seseorang, pernyataan ini tidaklah selamanya benar, Sikap adalah cara berpikir

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 16-17.

dan pandang atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Sikap adalah cara untuk bereaksi dan memberi respon terhadap situasi. Manusia diberi hati dan akal untuk berfikir, karakter dan sikap merupakan ekspresi dari hati. Hati dan jiwa yang tenang dapat memunculkan karakter yang baik, melalui pembiasaan dan pelatihan dengan baik. Karakter dan sikap mencerminkan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Seperti yang telah dipaparkan diatas setelah pembacaan *Râtibul Haddad* sikap santri mulai membaik, misalnya santri mulai rajin ke masjid dan tahajjud bersama-sama, juga yang awalnya tidak baik lambat laun bisa diberi nasehat dan memperbaiki diri.

b. Emosi

Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa, emosi adalah gejala atau reaksi yang dirasakan manusia terhadap suatu, adanya emosi dapat menggerakkan tingkah lakunya, sering kali orang salah mendefinisikan emosi, mereka beranggapan bahwa emosi adalah marah atau disandarkan kepada kata marah, padahal emosi adalah perasaan atau reaksi yang terjadi ditunjukkan saat berada dalam suatu kondisi. Sedangkan reaksi yang dialami santri itu tentram dan damai, mereka membacanya dengan khusuk juga mengikuti bacaan yang dipimpin oleh pengurus, sehingga mereka merasakan kenyamanan dan ketentraman dan memperoleh manfaat serta keridhaan dan kebaikan dari Allah.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atau dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan pilihan dan keputusan. Dengan adanya kepercayaan sehingga kita dapat menentukan pilihan. Kepercayaan dapat dibangun dengan pembiasaan yang konsisten. Kebiasaan dapat membangun kepercayaan seperti halnya pembacaan *Râtibul Haddad* yang dilakukan secara istiqomah, percaya bahwa setiap melakukan perbuatan-perbuatan tidak pernah luput dari pengawasan Allah, dan mulai berhati-hati melakukan perbuatan dan mengontrol diri, dan percaya bahwa Allah selalu berada bersama kita.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan yang menetap dan sering dilakukan, sehingga dapat membentuk karakter. Adanya pembiasaan secara konsisten dapat memicu terbentuknya karakter.

Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, adanya kemauan sangat berpengaruh dengan tindakan yang mencerminkan perilaku.

Terbiasa membaca *Râtibul Haddad* melatih mereka untuk senantiasa mengingat Allah, dari sini muncullah kemauan yang tinggi untuk

merubah atau membenah diri untuk lebih baik, karena mereka selalu mengingat Allah dan merasa bahwa setiap perbuatan pasti mendapatkan balasan nantinya di akhirat, santri yang kurang baik lama kelamaan mulai menjadi baik, misalnya yang jarang tadarus mulai tadarus.

e. Konsepsi diri (*self-conception*)

Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek kepada dirinya sendiri, orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk watak. Kesuksesan sering didapat dari orang yang tahu bagaimana bersikap ditempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan dapat memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter. Konsepsi diri merupakan cara yang harus dibangun dalam artiannya membangun diri, yang diinginkan dan menempatkan diri dalam kehidupan.

Konsepsi diri atau pandangan diri setelah pembacaan santri sendiri merasakan ketenangan dan tentram, kalimat-kalimat yang baik ketika masuk kedalam diri menyebarkan aura yang positif dan sikap yang tenang, tidak gegabah, tidak terburu-terburu dalam mananggapi sesuatu sehingga bisa mengontrol diri. Jika santri sudah bisa mengontrol diri maka mereka akan berfikir sebelum bertindak dan menghindarkan diri dari berperilaku yang tidak baik, Karena

pandangan diri mereka diciptakan untuk menyembah dan beribadah kepada Allah.⁶⁴

Dari unsur-unsur yang telah disebutkan diatas, bahwa yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter adalah pikiran, dengan adanya pikiran, dengan berfikir didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman individu, pengalaman merupakan pelopor segalanya, dari program inilah kemudian membentuk sistem kepercayaan dan keyakinan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilaku. Jika suatu program yang tertanam itu sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku tersebut dapat berjalan selaras dengan hukum alam, dan hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Sebaliknya, jika program itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilaku tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan kepada orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Dzikir artinya mengingat dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan juga kesadaran, dengan adanya pikiran manusia mulai berfikir bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus mengontrol agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik.

⁶⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 167-182.

Santri membaca *Râtibul Haddad* secara bersama-sama menggunakan mikrofon atau speaker di aula (blok melati), pengurus memberikan foto copy bacaan dzikir tersebut, karena tidak semua santri tahu tentang dzikir tersebut dan berasal dari kalangan Pondok Pesantren, ada yang berasal SMA, SMK, MAN, MAS dan lainnya. Oleh karena itu, pengasuh semata-mata ingin mendekatkan santrinya kepada Allah, juga menambah sikap spiritualitas dan kereligiusan santri. Santri membaca dengan khusuk yang dipimpin oleh pengurus bagian peribadatan, ketika seseorang sudah menyatu dengan Allah otomatis dirinya akan tenang dan damai. Apabila hati sedang gelisah, resah dan risau tentunya berdampak buruk, suasana hati yang demikian itu menyebabkan mudah tersulut emosi, marah dan juga tersinggung yang berakibat fatal kepada sikap.

Setiap dzikir *Râtibul Haddad* bersandarkan kepada Al-Qur'an dan hadits, sehingga tidak diragukan lagi bagi yang mengamalkan dzikir ini. Dzikir ini mempunyai keistimewaan diantaranya:

1. Suatu daerah akan menjadi aman bila dibacakan *Râtibul Haddad*.
2. Bila membaca *Râtibul Haddad* dapat menghindar dari berbagai musibah dan bencana.
3. Mencegah dari berbagai gangguan setan maupun sihir.
4. Dapat membentengi diri dari berbagai kejahatan.
5. Memudahkan datangnya rezeki.⁶⁵

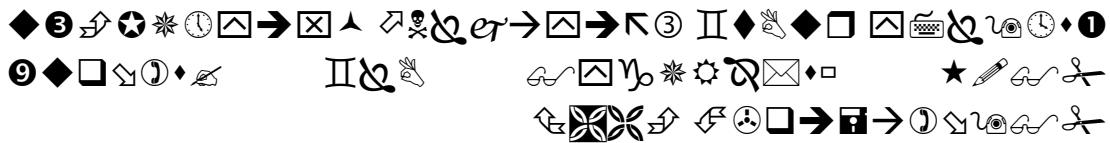
⁶⁵ Al-Allamah Al-Habib Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a dalam Ratib Al-Haddad*, trj. Ahmad A. Alaydrus, hlm. 11.

Melalui pengamalan dan pembiasaan dzikir *Râtibul Haddad* ini yang dilakukan secara terus-menerus dan diistiqomahkan, maka akan membuat pembacanya mendapatkan ketentraman di hati. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:



*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁶⁶

Kemudian hati merasa tentram, dengan ketentraman tersebut maka akan tertanam ketakwaan di hati, Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 32 yang berbunyi:



*Artinya: Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.*⁶⁷

Jika santri sudah tertanam ketakwaan dihati, maka secara otomatis akan membentuk karakter seorang santri.

Karakter santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah lambat laun mulai membaik, misalnya yang awalnya jarang ke masjid mulai ke masjid, juga awalnya santri yang tidak bisa diberi nasehat lambat laun bisa

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 252.

⁶⁷ Ibid, hlm 336.

diberi nasehat, karakter mahasiswa disini mereka yang pertamanya kurang baik menjadi baik dan bisa menerima nasehat yang diberikan dan melakukan hal-hal yang baik, mereka yang awalnya tidak bisa diberi nasehat mulai memahami. Karena santri terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasa diawasi dan dilihat oleh Allah, sehingga santri bisa mengontrol diri sebelum melakukan hal-hal yang tidak baik.